

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sepenggal kisah yang dibuat dari kisah nyata yang pernah terjadi atau berkemungkinan akan terjadi karena merupakan gambaran dari fenomena dalam suatu lingkungan masyarakatnya (Al-Ma'ruf, 2009:1). Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Hal-hal yang terjadi direkam dan dikemas dalam kumpulan kata yang menjadi karya. Sehingga karya dan kehidupan sosial erat kaitannya satu sama lain dengan kehidupan manusia, sebab cerita dalam sebuah karya sering terinspirasi dari kehidupan sosial di sekitar penulis. Berkaitan dengan hal tersebut, karya sastra merupakan kehidupan sosial dalam sebuah tulisan dengan cerita-cerita yang mudah didapati dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai insan sosial.

Pendapat senada dengan hal tersebut yaitu Plato (dalam Faruk 2010:47-48) dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Oleh sebab itu, apabila dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan sebagaimana yang dipelajari oleh sosiologi. Sehingga menggunakan pendekatan sosiologi untuk meneliti sebuah karya sastra adalah sebuah cara meninjau kehidupan sosial dengan melihat dunia ide cerminan kehidupan sosial yang tidak nyata (fiksi).

Sastra merupakan karangan imajinatif seseorang baik secara lisan maupun tulisan yang mengungkapkan keadaan lingkungan sekitarnya atau peristiwa yang dialaminya. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni dan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak (Wellek dan Warren, 1990:3). Peristiwa beragam yang pernah terjadi dalam dunia nyata dituangkan dalam sebuah karya, sehingga dalam suatu karya berisi permasalahan dalam kehidupan nyata yang rumit dan kompleks. Permasalahan yang tertuang dalam karya ditujukan untuk memberi pelajaran dan gambaran bagi pembaca mengenai suatu peristiwa yang mungkin pernah atau sering terjadi dalam masyarakat.

Beragam peristiwa yang terjadi dalam masyarakat seperti yang terjadi pada Negara Jepang mengenai beberapa fenomena sosial berkaitan dengan kependudukan dan pernikahan. Berikut beberapa istilah terkait dengan fenomena sosial di Jepang yaitu '*hikonka*' (fenomena tidak menikah), '*shoushika*' (fenomena penurunan angka kelahiran), '*bankonka*' (fenomena penundaan pernikahan) atau '*mikonka*' (fenomena *parasite single*) beberapa hal tersebut menyebabkan pada sebuah fenomena yaitu '*koreika shakai*', yaitu kondisi masyarakat ketika mengalami peningkatan pada penduduk lansia.

Beberapa fenomena yang terjadi di Jepang memang memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan begitu saja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Economic Planning Agency* bahwa hal yang menyebabkan Jepang menjadi negara yang '*shoshika*' (penurunan angka kelahiran) yaitu disebabkan oleh munculnya fenomena '*bankonka*' (penundaan pernikahan) dan '*hikonka*' (tidak menikah), (Lynne Nakano & Moeko Wagatsuma, 2004:138).

Data yang ditunjukkan mengenai fenomena sosial yang terjadi di Jepang tersebut membuat usia angka produktivitas masyarakat untuk masa depan negara tersebut sangatlah mengkhawatirkan. Krisis demografis yang dialami oleh Jepang dapat mempengaruhi perekonomian Jepang kedepannya. Penyebab dari hal itu karena tenaga produktif untuk menjalankan roda perekonomian juga turut berkurang.

Definisi fenomena dalam KBBI adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. Fenomena berasal dari bahasa Yunani: *Phainomenon* yang berarti 'apa yang terlihat'. Fenomena *Bankonka* berarti sesuatu yang dapat dilihat mengenai realitas penundaan pernikahan. Pendekatan fenomenologi pada sosiologi sastra lebih menekankan pada rasionalisme dan realitas budaya yang ada. Fenomenologi berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya (Suwardi Endraswara, 2006: 65). Berkaitan dengan itu peneliti memutuskan untuk memahami lebih lanjut tentang kebudayaan Jepang melalui mempelajari fenomena dalam karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Sekian banyak fenomena yang terjadi di Jepang maka peneliti memilih fenomena *bankonka* sebagai topik yang akan diteliti.

Bankonka (晩婚化) terdiri dari kanji *ban* (晩) *kon* (婚) dan *ka* (化) yang secara harfiah diartikan sebagai *late marriage* atau penundaan pernikahan. Kanji *ka* (化) yang berarti kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Sehubungan dengan itu pada tulisan *bankonka* tersebut menunjukkan kecenderungan untuk melakukan penundaan atau terlambat dalam hal ini *bankonka* berarti kecenderungan dalam menunda pernikahan.

Seorang profesor dalam bidang sosiologi Yamada Masahiro (1994) menulis dalam bukunya yang berjudul *Kekkon no Shakaigakku* (Sosiologi Pernikahan), ia berpendapat bahwa penyebab tingginya angka penundaan pernikahan pada masyarakat usia muda di Jepang adalah tingginya kriteria calon pasangan perempuan kepada calon laki-laki yang akan menjadi suami mereka, terutama kriteria terkait pendapatan. Seperti yang juga dikemukakan oleh Iwai (1998) bahwa adanya perubahan pandangan pernikahan pada wanita Jepang mengenai obsesi menjadi seorang istri dan menikah serta beberapa faktor lainnya yang melatarbelakangi perubahan tersebut.

Menilik dari data NFS (*National Fertility Survey*) ke-15 di Jepang, kenaikan usia menikah pada wanita akan terus meningkat. Rata-rata usia menikah pada wanita lajang terhadap pernikahan jika dilihat dalam data survei mengalami kenaikan setiap tahunnya. Jumlah pria dan wanita lajang yang belum menikah berdasarkan kelompok usia dari tahun 1985 sampai 2015 mengalami peningkatan. Jumlah pria kelompok usia 25-29 tahun meningkat sebanyak 12,1%. Sedangkan usia menikah pada wanita meningkat sebanyak 30,7%. Kenaikan angka terlihat lebih tinggi pada wanita, tentunya kenaikan angka usia menikah yang terjadi memiliki faktor yang menyebabkan wanita lajang di Jepang melakukan *bankonka*.

Yoshida Akiko (2017) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi *bankonka*, beberapa diantaranya; pergeseran norma usia menikah di Jepang, kesempatan hubungan romantis yang terbatas antara pria dan wanita, jam kerja yang panjang dan tuntutan perusahaan, prasangka terhadap wanita karir, kurangnya riwayat hubungan romantis, bertemu dengan pria yang tidak menarik. Yoshida (2017) juga berpendapat bahwa individu yang belum menikah, terutama perempuan adalah

korban dari kendala struktural dan budaya. Berhubungan dengan beberapa faktor yang sudah dipaparkan, bahwa mungkin terjadi keadaan budaya dan struktur pekerjaan yang diterapkan membuat wanita di Jepang terkendala mendapatkan pasangan yang ia inginkan.

Penelitian mengenai *bankonka* akan peneliti lakukan pada sebuah *tanpen* yang berjudul *Taneakashi* karya Akiyoshi Rikako. Penulis tertarik meneliti salah satu *tanpen* karena umumnya, sebuah *tanpen* bercerita sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penulis memilih sebuah karya *tanpen* yang berjudul *Taneakashi* (たねあかし) sebuah karya dari Akiyoshi Rikako. *Tanpen* merupakan cerita pendek (cerpen) adalah salah satu bentuk karya tidak nyata bersifat fiktif (tidak nyata). Cerita Pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan (Priyatni, 2010:126).

Penjelasan mengenai pengertian *tanpen* (短編小説) yang juga termasuk ke dalam *Shosetsu* (小説). *Shosetsu* terbagi dua yaitu *chouhen* dan *tanpen*. *Chouhen* memiliki arti yang berarti panjang, *chouhen shosetsu* (長編諸説) merupakan cerita yang panjang (1994:113). Sedangkan *tanpen* (短編小説) memiliki arti singkat atau cerita yang pendek. *Taneakashi* apabila diterjemahkan dalam bahasa Inggris berarti *disclosure of a trick*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah berarti mengungkap rahasia sebuah trik atau muslihat. Berhubungan dengan kisah ceritanya berisi bagaimana Tokoh *Watashi* mengungkap rahasia, mengungkap segala hal masa lalu

yang tidak terungkap pada *Tokoh Watashi* kepada mantan kekasihnya Takahashi dengan keterlibatan beberapa tokoh lain dengan sudut pandang dari Tokoh *Watashi*.

Melihat dari sisi penulis karya *tanpen Taneakashi*, juga semakin menggugah ketertarikan penulis untuk melangsungkan penelitian dengan karya ini. Akiyoshi Rikako adalah seorang penulis yang namanya tidak asing lagi bagi penikmat karya tulis di Indonesia. Beberapa karya dengan genre thriller yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu berjudul 暗黒女子 (*Ankoku Joshi*), 圣母 (*Zenbo*), 絶対正義 (*Zettai Seigi*), 自殺予定日 (*Jisastu Yoteibi*) サイレンス (*Sairensu*). Akiyoshi Rikako menempuh pendidikan sarjana di Universitas Waseda, Fakultas Sastra serta melanjutkan gelar master di bidang layar lebar dan pertelevisian Universitas Loyola Marymount, Los Angeles. Rikako memiliki prestasi yang baik dalam kepenulisan karya sastra terbukti dari *Tanpen Yuki no Hana* yang mendapatkan penghargaan Sastra Yahoo! JAPAN yang ke-tiga. *Tanpen Taneakashi* terbit dalam kumpulan cerpen tersebut, diterbitkan dalam kumpulan cerpen *Yuki no Hana* tahun 2009 yang terdiri dari beberapa judul cerpen yang berbeda.

Tanpen Taneakashi karya Aiyoshi Rikako yang akan diteliti kali ini, memiliki tema yang sedikit berbeda dari karya yang lainnya, *tanpen Taneakashi* mengisahkan seorang perempuan yang mengungkapkan perasaan melalui luapan emosi berbentuk kata-kata dalam sebuah surat kepada mantan kekasihnya yang bernama Takahashi. Tokoh *Watashi* sendiri mengakui bahwa dirinya sudah melebihi usia matang dan tidak kunjung memikirkan pernikahan hingga tokoh Takahashi hadir. Topik menarik yang

akan penulis soroti adalah kehidupan dari Tokoh *Watashi* adalah seorang perempuan yang mencoba melupakan kisah masa lalu bersama Takahashi.

Takahashi adalah kekasih yang membuat *Watashi* memikirkan perihal pernikahan, menjelaskan berbagai kekecewaan dan keadaan hati kepada hal-hal terkait mantan pasangannya melalui sepucuk surat tentang hubungan romantisme dan tersirat hal-hal mengenai faktor penundaan pernikahan pada diri *Watashi*. *Watashi* sebagai wanita yang berkarir dalam sebuah perusahaan yang sama memiliki kisah asmara dengan beberapa lelaki dalam lingkungan pekerjaannya. Berikut merupakan kutipan dalam *Tanpen Taneakashi* yang menunjukkan keinginan untuk menikah dalam hubungan tersebut:

それからの貴方は、更に私を慈しんでくれるようになりました。私との結婚を意識し始めて下さいました。

(Akiyoshi, 2009:150)

'*Sore kara no anata wa, sarani watashi o itsukushinde kureru yō ni narimashita. Watashi to no kekkon o ishiki shi hajimete kudasaimashita.*'

'Setelah itu kamu menjadi lebih ramah kepada saya. Kamu mulai memikirkan menikah denganku.'

Kutipan tersebut menjelaskan tentang tokoh utama (*watashi*) dari cerita *Tanpen Taneakashi* yang memiliki keinginan untuk menikah, menjelaskan bagaimana perasaan yang ia miliki. Bahwa penundaan pernikahan memiliki latar belakang yang dapat dijadikan faktor, serta diatasi dengan mudahnya akses bertemu dengan pasangan potensial, karena perasaan cinta yang ditemukan *Watashi* tersebut membuatnya

berakhir pada berkeinginan untuk menikah. Meskipun menunda pernikahan, namun perasaan jatuh cinta membuat keduanya berpikir mengenai niatan sebuah hubungan asmara hingga pernikahan. Terdapat dorongan perasaan dalam hubungan mereka tentang masa depan untuk menjalin sebuah pernikahan. Cinta yang dimiliki oleh keduanya menjadi titik awal dalam motivasi melangsungkan pernikahan dan keinginan membentuk keluarga sehingga Tokoh *Watashi* dapat terlepas dari *bankonka* yang sedang ia alami.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh kantor kabinet Jepang tepatnya pada tahun 2011, sebanyak 90% dari perempuan yang belum menikah mengatakan bahwa mereka ingin menikah kelak (Saito dan Shirikawa, 2012:52). Terdapat hal penting yang perlu digarisbawahi dari hasil survei tersebut bahwasannya *bankonka* berarti menunda pernikahan, yaitu memperlama awal usia menikah namun bukan berarti tidak memiliki keinginan menikah sama sekali. Kutipan berikut berkaitan dengan norma usia menikah di Jepang, hal ini sangat relevan dengan Tokoh *Watashi* karena ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang konservatif.

“ jika wanita Jepang tidak menikah pada usia 25 tahun maka mereka akan menjadi bahan perbincangan orang lain sehingga muncul istilah yang tidak enak untuk di dengar seperti *urenokori* (barang dagangan yang tidak laku) atau *tou ga tatsu* (buah yang terlalu masak) hal itulah yang menjadi salah satu faktor bahwa pernikahan tersebut merupakan satu keharusan terlebih lagi pernikahan adalah sumber dari kekuatan ekonomi.”

Davies (2002)

Terkait dengan pernyataan tersebut bahwa usia menikah di Jepang memiliki standar normatif dari masyarakatnya yaitu 25 tahun, hal ini dapat dikaitkan dengan

karya *Taneakashi* bahwa tokoh “*watashi*” sudah melebihi dari usia pernikahan ideal yaitu 30 tahun namun belum menikah atau bahkan belum berkencan sebelumnya dan baru memiliki keinginan menikah setelah menemukan orang yang tepat di tempat ia bekerja. Keinginan untuk menunda usia menikah pada masyarakat Jepang mengalami kenaikan setiap tahunnya, semakin lama angka penundaan pernikahan yang terjadi pada usia muda akan terus meningkat secara signifikan.

Menariknya, Tokoh *Watashi* menjalankan *bankonka* karena beberapa faktor seperti yang dipaparkan oleh Yoshida Akiko, yang nantinya penulis akan berikan gambaran perihal faktor penundaan pernikahan yang dilakukan oleh Tokoh *Watashi*. Intrik kisah mengenai romantisme dalam dunia kerja sangat menarik bagi penulis untuk menghubungkan kisah ini dengan faktor penundaan pernikahan yang dipaparkan oleh Yoshida Akiko. Penelitian ini menghubungkan faktor penundaan pernikahan (*bankonka*) pada wanita bekerja dengan teori tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas antara lain bagaimanakah gambaran dari faktor fenomena *bankonka* pada tokoh “*watashi*” berdasarkan cerpen (*tanpen*) *Taneakashi*?

1.3 Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah memaparkan dan menjelaskan gambaran faktor fenomena *bankonka* pada ‘Tokoh *Watashi*’ sebagai cerminan masyarakat di Jepang berdasarkan *tanpen Taneakashi*.

1.4 Manfaat

Setelah dilakukan penelitian dan pembahasan diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian tentang faktor fenomena *bankonka* dan pemaparan berikut penjelasan tentang gambaran faktor fenomena *bankonka* dalam *tanpen Taneakashi* ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang sastra khususnya Sastra Jepang Universitas Andalas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian tentang gambaran faktor fenomena *bankonka* Tokoh *Watashi* dalam *tanpen Taneakashi* ini menambah pengetahuan penulis dari segi kepenulisan maupun fenomena sosial Jepang agar dapat dimanfaatkan dan diterima oleh masyarakat terutama pelajar sastra dan bahasa Jepang dengan sebaik-baiknya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam melihat gambaran fenomena '*bankonka*' pada masyarakat Jepang pada *tanpen Taneakashi* yang ditulis oleh Akiyoshi Rikako. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan tentang fenomena '*bankonka*' dan tentunya berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis garap salah satunya yaitu skripsi yang berjudul "*Analisis Latar*

Belakang Penundaan Pernikahan (Bankonka) pada tokoh Natsumi Hayasaka dalam drama Kekkō Dekinai Otoko” yang ditulis oleh Disti Tri Pratiwi guna menyelesaikan pendidikannya pada jenjang S1 pada tahun 2014.

Penelitian terbaru yang akan penulis jadikan sebagai acuan selanjutnya ini memiliki kesamaan pada fenomena yang akan diteliti yaitu mengenai gambaran *bankonka* pada masyarakat Jepang dalam sebuah karya sastra. Disti melalui penelitian ini mengungkap faktor *bankonka* yang dilakukan oleh kebanyakan wanita di Jepang dalam tokoh Natsumi Hayasaka dengan metode pendekatan kualitatif dan deskriptif analitis. Tokoh Natsumi Hayasaka berumur 35 tahun dan berprofesi sebagai dokter yang ingin melanjutkan pendidikan, lalu memiliki kemandirian secara ekonomi, tidak ada kesempatan untuk bertemu dengan orang baru, pasangan ideal yang belum ia temukan dan juga tidak sepemahaman dengan nilai *kekko* dan pernikahan tradisional Jepang adalah faktor penyebab *bankonka* tokoh Natsumi Hayasaka.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian milik peneliti adalah masalah yang diangkat mengenai fenomena *bankonka* yang sedang populer dilakukan oleh masyarakat Jepang khususnya wanita. Teori dan metode penelitian juga memiliki kesamaan yaitu metode pendekatan sosiologi sastra dan analisis deskriptif. Peneliti menjadikan penelitian ini acuan karena objek karya yang akan digunakan untuk penelitian milik peneliti berbeda, jika dalam penelitian milik Disti diambil dari drama yang memiliki adegan yang jelas dan sumber data berupa tuturan atau skrip naskah maka pada penelitian ini menggunakan objek cerita pendek yang hanya terdiri dari kata-kata dan bukan runtutan adegan. Tentunya penelitian ini akan menjadi berbeda meskipun memiliki kesamaan dalam fenomena yang dibahas.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan untuk penelitian bagi peneliti adalah sebuah jurnal yang berjudul "Fenomena *Bankonka* dalam Drama *Kazoku No Katachi* Karya Shunichi Hirano" oleh I Putu Marta Adiyasa, Ngurah Indra Pradhana dan Silvia Damayanti. Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis selesaikan nantinya. Tujuan dari penelitian ini juga tidak memiliki perbedaan yang mencolok, yaitu untuk mengetahui fenomena *bankonka* dan faktor penyebab tokoh melakukan *bankonka* yaitu Daisuke, Sasaki dan Hanako dalam drama *Kazoku No Katachi* karya Shunichi Hirano.

Kendati memiliki kemiripan dalam tujuan, namun teori yang digunakan dalam penelitian berbeda dengan teori yang akan digunakan untuk penelitian bagi penulis. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Wellek Warren, teori penyebab *bankonka* oleh Tutsui dan teori semiotika oleh Danesi. Gambaran fenomena dalam penelitian ini juga berbeda karena memiliki objek penelitian dari drama yang juga memiliki unsur pementasan atau adegan sehingga membantu dalam menganalisa sebuah konteks. Penulis menggunakan objek cerita pendek yang hanya akan dianalisa apa adanya melalui kata-kata yang tertera dalam karya tersebut.

Fenomena *bankonka* dalam drama *Kazoku no Katachi* diproyeksikan dalam beberapa tokoh yang belum menikah juga melampaui usia ideal dan tidak banyak berpikir mengenai pernikahan. Jurnal tersebut memaparkan beberapa Faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena *bankonka* pada drama tersebut adalah faktor lebih senang hidup sendiri, ekonomi, pekerjaan, hobi dan sulit mendapatkan pasangan.

Penelitian yang berjudul "Representasi Fenomena *Soushika* dalam Drama Televisi Jepang: Studi Kasus Drama '*Umareru*' dan '*Watashi Ga Renai Dekinai Riyuu*'

oleh Sherina Evangela pada tahun 2012. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisa representasi fenomena *soushika* yang memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan fenomena *bankonka*. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengkaji fenomena terkenal di Jepang dengan pendekatan sosiologi sastra.

Fenomena *soushika* tentunya berkaitan dengan fenomena *bankonka*. *Bankonka* yang berarti penundaan pernikahan sedangkan *soushika* yang berarti penurunan angka kelahiran merupakan hal dengan topik yang sama yaitu mengenai kependudukan. *Soushika* dan *bankonka* menjadi permasalahan sosial bagi negara Jepang sehingga fenomena tersebut sangat menarik perhatian sebagian peneliti. Oofuchi (2008) dalam Sato (2010) menjelaskan bahwa *soushika* adalah sebagai keadaan menurunnya angka kelahiran secara terus menerus hingga mencapai di bawah angka yang dibutuhkan untuk mempertahankan kestabilan jumlah penduduk. Dua fenomena tersebut memiliki hubungan sebab akibat yaitu dampak nyata penundaan pernikahan tentunya akan memperlambat kenaikan angka kelahiran. Penelitian ini juga menggunakan metode studi literatur.

Kesimpulan terkait penelitian tersebut yang menggunakan dua serial drama sebagai objek penelitian juga memberikan pandangan yang berbeda terkait hasil penelitiannya. Drama '*Umareru*' berisi tentang perjuangan seorang ibu membesarkan anak sedangkan sebaliknya '*Watashi Ga Renai Deekinai Riyuu*' tentang tidak menjadi keluarga tidak memiliki anak tetapi seimbang antara peran gender suami dan istri.

Terdapat dua pandangan yang merepresentasikan keadaan masyarakat Jepang dalam drama, sebagai cerminan bahwa banyak hal yang menjadi faktor yang melatarbelakangi kejadian fenomenal itu terbentuk dalam masyarakat.

Membandingkan antara kedua drama tersebut, tampak bahwa perbedaan antar generasi yang ada dalam masyarakat Jepang berkaitan dengan isu *soushika* juga tercermin dalam representasi yang muncul dalam media. Drama televisi Jepang dalam studi ini telah terbukti merepresentasikan perkembangan peran gender dalam masyarakat Jepang, selain itu terbukti merepresentasikan keadaan sosial terkini berkaitan dengan fenomena *shoushika*.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi karya memiliki lingkup terbatas dalam karya sastra, bahwa dalam pendekatan sosiologi karya sastra objek yang diteliti sangat terbatas hanya pada apa yang terkandung dalam sebuah karya. 'Sosiologi karya sastra membahas permasalahan dalam karya sastra itu sendiri. Mengkaji apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya' (Wellek dan Warren 1994:5 via Wiyatmi) Karya yang menjadi objek, untuk melihat sisi sosiologis di dalamnya tidaklah secara gamblang dan mudah didapatkan. Sosiologi karya sastra mengkaji apa yang samar dan abu-abu hanya tersirat dalam karya tersebut. Sosiologi karya sastra dinilai dari konteks dan kehidupan masyarakat dalam karya.

Disamping itu, sosiologi karya sastra juga mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu (Junus, 1986) mengkaji sastra sebagai bias (refract) dari realitas

(Harry Levin, *via* Junus. 1986)

Tokoh-tokoh dan keadaan masyarakat yang hidup dalam sebuah karya menjadi cerminan realitas sosial. Meskipun sebagai cerminan tidak menutup kemungkinan

masih ada batasan antara karya sastra dan realitas kehidupan sosial. Karya juga memiliki periode waktu yang tersirat untuk meninjau masyarakat dan keadaan masyarakat. Kajian sosiologi karya sastra memiliki kecenderungan untuk tidak melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan, tetapi hanya tertarik kepada unsur-unsur sosiobudaya yang ada di dalam karya sastra.

‘Kajian hanya mendasarkan pada isi cerita, tanpa mempersoalkan struktur karya sastra. karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial, dalam hal ini sering kali dipandang sebagai dokumen sosial, atau sebagai potret kenyataan sosial’ (Wellek dan Warren, 1994 via Wiyatmi). Kajian sosiologi sastra berkaitan dengan isi suatu karya, tujuan dari karya tersebut diciptakan, serta hal-hal yang berkaitan dengan karya tersebut yang memiliki kaitan dengan masalah sosial.

1.6.2 Fenomena *Bankonka*

Terdiri dari kanji ban (晩) kon (婚) dan ka (化) yang secara harfiah fenomena penundaan pernikahan. Hiroshi (1987:322) berpendapat bahwa pernikahan merupakan rencana untuk meneruskan keturunan yang diberitakan pada masyarakat umum, diakui oleh masyarakat sebagai penyatuan seksual yang berdasarkan janji pernikahan. Pernyataan tersebut mengarah kepada pengertian pernikahan memiliki tujuan baik, yaitu pengakuan masyarakat yang tentunya dengan perubahan dalam berbagai aspek sosial.

Karya Taneakashi yang diangkat oleh penulis adalah sebuah karya yang ditulis oleh salah satu masyarakat Jepang yaitu Akiyoshi Rikako, maka sedikit

banyaknya memiliki hubungan antara karya yang ia tulis dengan keadaan masyarakat di Jepang. Namun peneliti hanya akan meneliti dengan pendekatan sosiologi dalam karya yang dapat dijadikan acuan gambaran tentang sebuah fenomena yang menjadi permasalahan dalam masyarakat Jepang itu sendiri. Sesuai dengan yang dimaksudkan dalam kutipan berikut:

Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat. c) Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Ratna (2011:60)

Kutipan dari (Ratna, 2011) bahwa dalam kepenulisan sebuah karya dibuat oleh seseorang yang merupakan bagian dari masyarakat tersebut. Penulis *Tanpen Taneakashi* yaitu Akiyoshi Rikako merupakan bagian dari masyarakat Jepang, menulis karya yang bercerita tentang kehidupan masyarakat Jepang itu sendiri. Karya yang sudah ditulis tersebut dapat dinikmati sebagai hiburan ataupun keperluan lainnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Dalam sebuah buku yang berjudul '*Unmarried Women in Japan*' karya Yoshida Akiko memaparkan tentang keengganan wanita Jepang untuk menikah. Peneliti menyimpulkan beberapa faktor diantaranya:

a. Pergeseran Norma Usia Menikah di Jepang

Keyakinan terhadap norma usia perkawinan yang melemah, bahwasannya terdapat banyak hal yang dipercayai oleh sebagian besar pemuda di Jepang seperti "*chrismast cake*" dan juga istilah bahwa perempuan yang menikah lebih dari usia 25 dianggap tidak laku. Seiring berkembangnya zaman dalam berbagai aspek norma ini tidak lagi dipercaya oleh sebagian masyarakat.

b. Kesempatan Hubungan Romantis yang Terbatas

Kesempatan pertemuan untuk sebuah hubungan romantis dalam hal percintaan dan pengembangan hubungan intim yang terbatas karena segregasi gender di tempat kerja, jam kerja yang panjang, prasangka gender, dan kelangkaan laki-laki yang diinginkan sesuai dengan kriteria.

c. Jam Kerja yang Panjang dan Tuntutan Perusahaan

Wanita tidak yakin kebahagiaan dalam perkawinan karena jam kerja yang panjang serta tuntutan dari perusahaan tempat ia bekerja hal ini tentunya berhubungan dengan ketidakmampuan wanita untuk memiliki hubungan keluarga karena keterbatasan waktu dll. Kerja lembur bagi laki-laki ini adalah hal yang terbilang normal di Jepang yang diterima begitu saja oleh wanita. Meskipun demikian pada saat ledakan ekonomi terjadi di Jepang, posisi jalur karir terbuka juga untuk wanita. Wanita memiliki posisi penting juga dalam tatanan perusahaan.

d. Prasangka Terhadap Wanita Karir

Keterangan dari beberapa wanita yang merupakan wanita karir setuju bahwa kompetensi mereka di tempat kerja dianggap mematikan laki-laki. Catatan ini menunjukkan bahwa, ketika wanita memiliki kemampuan untuk melakukan tugas secara mandiri atau menunjukkan kecerdasan, daya saing, kekuatan, kefasihan, atau kecerdasan mereka, kesediaan untuk mengambil kerja lembur sesuai tuntutan, mereka dipersepsikan oleh laki-laki sedang

mengintimidasi, tidak feminim dan imut ‘*kawaikunai*’ (可愛くない) dan tidak tertarik pada pria, hubungan romantis, dan pernikahan.

e. Kurangnya Riwayat Hubungan Romantis

Kurangnya hubungan romantis pada masa lalu dinilai menjadi faktor alasan dari beberapa wanita Jepang untuk tidak menikah. Mereka pernah berkencan rata-rata hanya satu kali lalu sekian tahun kemudian masih melajang. Riwayat hubungan romantis dari wanita muda di Jepang juga tidak banyak sehingga hal ini juga menjadi faktor alasan wanita di Jepang menjalankan *bankonka*.

f. Bertemu dengan Pria yang Tidak Menarik

Pada poin ini ditunjukkan kepada isu-isu yang mengacu pada laki-laki menurut sudut pandang wanita. Dalam hal ini ketika bahkan seseorang ditemukan dalam ‘*miai*’ atau perjodohan, biasanya seorang laki-laki yang diikutkan ‘*miai*’ adalah mereka yang dinilai mapan dan matang secara penghasilan. Meskipun demikian beberapa wanita di Jepang menganggap mereka kurang peka dan sensitif sehingga dianggap tidak menarik.

1.6.3 Unsur Instrinsik Robert Stanton

1. Fakta Cerita

Teori yang digunakan untuk melihat unsur instrinsik dari Tanpen Taneakashi adalah teori fiksi milik Robert Stanton. Analisis strukturalnya berupa fakta cerita meliputi karakter, alur, tema, serta sarana-sarana sastra yang meliputi

judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi (Robert Stanton, 2012:20).

a. Karakter

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Karakter terdiri dari duakonteks. Konteks pertama adalah individu-individu yang muncul dalam sebuah karya cerita. Sedangkan konteks ke dua adalah karakter merujuk pada percampuran dari berbagai macam keinginan, kepentingan dan emosi. (Robert Stanton, 2012: 33) berpendapat bahwa karakter seseorang bisa diketahui dari nama, deskripsi eksplisit dan komentar pengarang tentang karakter yang bersangkutan.

b. Alur

Secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa kasual saja, peristiwa yang menjadi dampak dari peristiwa lain, (Stanton, 2012: 26)

c. Latar

latar merupakan hal yang menjadi bagian penting dalam sebuah karya. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012:35)

2. Tema

Tema menurut (Robert Stanton, 2012:36-37) adalah sesuatu yang berkaitan dengan makna dalam sebuah pengalaman bagi manusia, hal tersebut sebagai sebab

suatu kejadian (pengalaman) begitu diingat. Cerita mengandung banyak pengalaman di dalamnya, menggambarkan kejadian dan emosi yang dialami manusia seperti cinta,derita rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, dilusi atau bahkan usia tua. Tema sering juga disebut sebagai 'gagasan utama' atau 'maksud utama' sangat tergantung kepada sebuah cerita. Sebuah makna dalam pengalaman hidup manusia tersebut yang membuat tema memiliki nilai yang meingkupi cerita.

3. Sarana-sarana Sastra

Pengertian mengenai sarana sastra dapat dipahami dari segi penulis yang memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Pembaca diajak untuk melihat berbagai fakta dari kacamata pengarang. Sarana sastra diantaranya adalah: karakter utama, konflik utama dan tema utama.ketiga hal ini memiliki keterkaitan yang menjadikannya kesatuan yang sangat organis. Ketiga-tiganya terhubung demikian erat, katiganya menjadi fokus cerita itu sendiri (Robert Stanton, 2012;51). Hal-hal yang meliputi sarana sastra adalah judul, sudut pandang, gaya (*tone*), ironi atau simbolisme.

1.7 Metode penelitian

1.7.1 Metode Kualitatif

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti memaparkan data berupa keadaan atau gejala dalam objek cerita pendek yang diteliti.

1.7.2 Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebuah karya berupa cerita pendek (*tanpen*) karya Akiyoshi Rikako. Merupakan cerpen dalam buku kumpulan cerpen *Yuki no Hana* yang terbit pada 28 November 2009.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dipakai dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data utama yakni *Tanpen Taneakashi* karya Akiyoshi Rikako. Selanjutnya data ini akan dikelompokkan kembali sehingga data-data tersebut hanya terdiri dari data yang akan dianalisa. Langkah-langkah secara rinci adalah sebagai berikut: (1) Membaca karya sastra (2) Mencari dan menemukan data yang akan dianalisis berkaitan dengan fenomena *bankonka* (3) Menganalisis data yang ditemukan secara mendalam (4) Melakukan perbaikan secara menyeluruh. (5) Membuat simpulan penelitian.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif data kualitatif yaitu menganalisis secara langsung tokoh "*watashi*" yang menjadi tokoh gambaran fenomena *bankonka* dalam *Tanpen Taneakashi*.

1.8 Sistematika penulisan

Bab I Pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan mengenai teori dan data yang berkaitan dengan fenomena '*bankonka*' di Jepang.

Bab III menjelaskan mengenai gambaran dari faktor fenomena '*bankonka*' pada tokoh '*watashi*' faktornya sesuai dengan teori pada Tokoh '*Watashi*' dalam *tanpen Taneakashi* karya Akiyoshi Rikako.

Bab IV Penutup berisi kesimpulan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

